

Analisis Kinerja PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Aldi Feri Ramadhan¹⁾, Dian Nirmala Dewi²⁾, Irawan³⁾

¹⁾ Mahasiswa, ²⁾ Pembimbing 1, ³⁾ Pembimbing 2

Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Soekarno-Hatta No.10

Rajabasa, Bandar Lampung, Telp (0721) 787309

alveri1669@gmail.com

ABSTRAK

Memperluas usaha, PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk mengakuisisi Bank Agroniaga tahun 2011. Kegiatan akuisisi menimbulkan perubahan kinerja PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk, perubahan tersebut menjadi tujuan dari penelitian ini. Bertujuan untuk menganalisis kinerja PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi. Metode penulisan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Data sekunder berupa laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk sebelum akuisisi pada tahun 200-2010 dan laporan keuangan sesudah akuisisi 2011-2013. Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kinerja PT Bank Rakyat Indonesia yang diukur dengan rasio *non performing loan* (NPL), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *return on asset* (ROA) menunjukkan kinerja sesudah akuisisi lebih baik dibandingkan sebelum akuisisi. Pada rasio *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan kinerja sebelum akuisisi lebih baik dibandingkan sesudah akuisisi.

Kata Kunci: BOPO, LDR, Kinerja BRI, NPL, ROA

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya perkembangan ekonomi di dunia menyebabkan perusahaan-perusahaan dituntut dapat meningkatkan daya saing untuk mampu bertahan serta lebih berkembang dalam persaingan yang ketat tersebut. Moin (2004) berpendapat perusahaan yang sedang berkembang dapat melakukan ekspansi bisnis dengan memilih satu diantara dua jalur alternatif. Jalur yang pertama yaitu pertumbuhan dari dalam perusahaan (*organic/internal growth*), dan jalur yang kedua yaitu pertumbuhan dari luar perusahaan (*external growth*).

Cara mengembangkan usaha diluar perusahaan (*external growth*) adalah dengan melakukan penggabungan usaha, bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupan perusahaan. Penggabungan usaha pada umumnya dilakukan dalam bentuk merger, akuisisi, dan konsolidasi. Dilakukannya akuisisi, bertujuan agar perusahaan dapat melanjutkan usahanya dengan bantuan perusahaan lain dan selanjutnya untuk saling bersinergi mencapai tujuan tertentu. Syahrial (2007) berpendapat penggabungan usaha adalah penyatuan dua perusahaan atau lebih yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu

dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain atau dengan kata lain perusahaan melakukan akuisisi dengan perusahaan yang lain.

Bagi manajerial, sinergi setelah akuisisi ada ketika para manager menemukan cara bagi perusahaan untuk menciptakan nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai total yang mereka ciptakan saat beroperasi sebagai entitas independen, sedangkan bagi pemegang saham sinergi bila mereka bisa mendapatkan keuntungan yang tidak bisa mereka peroleh melalui keputusan diversifikasi portofolio mereka sendiri.

Kinerja dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya, menurut Hemudian (2005) untuk menilai kinerja keuangan perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi dapat dilihat dengan membandingkan dari neraca keuangannya dimana untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan alat yang biasanya digunakan adalah rasio keuangan.

Akuisisi merupakan strategi pertumbuhan eksternal dan merupakan jalur cepat untuk mengakses pasar pasar baru atau produk baru tanpa harus membangun dari nol. Tindakan akuisisi bertujuan untuk

meningkatkan efisiensi operasi, dan memanfaatkan bersama dua atau lebih keahlian. Husnan (2012) berpendapat manfaat dalam melakukan akuisisi yaitu untuk memperkuat kinerja perusahaan.

Perkembangan usaha serta perluasan usaha melalui akuisisi sangat menjamin keberlangsungan perusahaan yang mengakuisisi serta diakuisisi, kedua perusahaan akan tetap mendapat keuntungan. Salah satu faktor dilakukannya akuisisi adalah untuk memperkuat sektor lemah dalam perusahaan dengan mengakuisisi perusahaan yang dianggap baik dalam sektor tersebut, hal ini dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) untuk mengikuti perkembangan ekonomi yang semakin meningkat, Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) memutuskan untuk mengakuisisi Bank Agroniaga Tbk.

Bank Agroniaga Tbk pada mulanya didirikan atas pemahaman bahwa agrobisnis di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan, atas pemahaman tersebut Bank Agroniaga mengelola Dana Pensiun Perkebunan (DAPENBUN) seluruh karyawan PT Perkebunan Nusantara. Bank Agroniaga didirikan untuk berperan sebagai penunjang terwujudnya industri agrobisnis yang sedang tumbuh dan berkembang dalam perekonomian nasional di masa mendatang.

Kekuatan dalam sektor pertanian dan perkebunan menjadikan salah satu faktor alasan BRI mengakuisisi Bank Agroniaga, selama ini BRI lebih fokus pada penyaluran kredit sektor riil seperti koperasi atau usaha kecil dan

menengah. BRI akan terdorong melakukan rencana ekspansi kredit ke sektor pertanian dan perkebunan, bukan hanya itu Bank Agroniaga Tbk memiliki pergerakan saham yang cukup baik atau positif. Faktor lainnya, Bank Agroniaga Tbk adalah bank yang dimiliki oleh PTPN (PT Perkebunan Nusantara) yang secara tidak langsung dimiliki oleh pemerintah, faktor-faktor tersebut membuat BRI melakukan akuisisi pada Bank Agroniaga sejak 3 Maret 2011 dengan mengakuisisi sebanyak 3.030.239.023 lembar saham atau 79,78 persen.

Perubahan kinerja bank pasca akuisisi diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi bank. Akuisisi memerlukan penilaian untuk mengetahui dampak positif atau negatif terhadap kinerja bank. Penilaian kinerja bank yang paling umum adalah teknik analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Pada penelitian sebelumnya Nuresya (2002) menggunakan rasio untuk mengukur kinerja bank yaitu empat rasio 1) *non performing loan* (NPL); 2) *loan to deposit ratio* (LDR); 3) beban operasional pendapatan operasional dan; 4) *return on asset* (ROA). Aktivitas utama pada BRI adalah pengkreditan pada sektor riil dan sektor mikro kecil menengah, rasio NPL diperlukan untuk mengetahui tingkat kredit bermasalah BRI sesudah dan sebelum akuisisi serta untuk mengetahui dana pihak ketiga deposan yang dipakai untuk aktivitas pengkreditan BRI memerlukan perhitungan LDR. Selain memperlebar pasar, akuisisi bertujuan untuk meningkatkan laba, rasio ROA diperlukan untuk mengetahui laba yang diperoleh sebelum dan sesudah akuisisi. Akuisisi

yang dilakukan menimbulkan biaya operasional untuk mengetahui besarnya biaya operasional yang dipakai saat sebelum dan sesudah dilakukannya memerlukan perhitungan rasio BOPO. Keempat rasio ini dapat menunjukkan kinerja bank setiap tahunnya dan dapat dibandingkan.

Tujuan analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan BRI sebelum dan sesudah akuisisi dengan menggunakan rasio NPL, LDR, BOPO, ROA akan menggambarkan secara umum tentang perusahaan yang dianalisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul untuk penyusunan laporan tugas akhir yaitu :

“Analisis Kinerja PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi”

METODE PELAKSANAAN

Data yang diambil adalah data PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav. 44-46, Bendungan Hillir, Tanahabang Jakarta Pusat 10210. Bahan yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini adalah laporan keuangan BRI sebelum akuisisi Bank Agroniaga pada tahun 2008-2010 dan laporan keuangan sesudah akuisisi 2011-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Arikunto (2005) berpendapat, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu

hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Berikut ini tahapan dalam prosedur kerja untuk melakukan analisis rasio keuangan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk:

- Tahap pertama, pengambilan pengumpulan laporan keuangan BRI sebelum akuisisi pada tahun 2008-2010 dan laporan keuangan sesudah akuisisi 2011-2013.
- Tahap kedua, melakukan perhitungan rasio *non-performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *return on asset* (ROA).
- Tahap ketiga, melakukan perbandingan atas rasio yang didapat sebelum dan sesudah akuisisi
- Tahap keempat, membahas kesimpulan tentang perbandingan rasio yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang analisis kinerja BRI sebelum dan sesudah akuisisi yang diukur oleh rasio NP,BOPO, LDR, dan ROA sebagai berikut.

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan Bank Rakyat Indonesia, Tbk meliputi rasio *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), *return on asset* (ROA) sebelum akuisisi tahun 2008-2010 dan sesudah akuisisi tahun 2011-2013, dapat ditunjukkan dan dianalisis sebagai berikut:

4.2.1 *Non performing loan* (NPL)

Rasio ini diukur dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit,

kredit bermasalah dapat dilihat penggolongannya (kolektibilitas kredit) serta rinciannya di dalam catatan atas laporan keuangan yang dipublikasi oleh BRI masing-masing periode.

Rincian kredit *non-performing* (kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet) berdasarkan hasil penelaahan manajemen terhadap prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar masing-masing debitur serta mempertimbangkan ketentuan Bank Indonesia tentang penggolongan Kualitas Aktiva Produktif.

Perhitungan analisis sebelum dan sesudah akuisisi untuk rasio NPL sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan *Non Performing Loan* untuk periode 2008-2013

Tahun	Kredit Bermasalah (000000)	Total Kredit (000000)	NPL (%)
2008	4.443.720	160.108.683	2,78%
2009	7.231.660	205.522.394	3,52%
2010	6.865.709	246.964.238	2,78%
2011	6.586.960	285.406.257	2,30%
2012	6.296.470	350.758.262	1,80%
2013	6.735.938	434.316.466	1,55%

Sumber: data diolah

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis, padahal besarnya modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Bank Indonesia menetapkan batasan kualitas NPL yang diatur dalam Surat No.3/25/PBI/2001, dalam surat peraturan tersebut

menjelaskan tentang kesehatan bank melalui tingkat kelancaran kredit yang diberikan kepada debitur.

Berdasarkan tabel 1, pada tahun 2008 hingga 2010 sebelum BRI melakukan akuisisi, BRI memiliki tingkat rata-rata NPL sebesar 3,03% yang berarti pada persentase tersebut BRI dinyatakan cukup sehat melalui tingkat kelancaran kredit bank menurut surat No.3/25/PBI/2001 .

Akuisisi yang dilakukan BRI pada tahun 2011 memberikan manfaat terhadap penerimaan pembayaran kredit, dibuktikan dengan persentase NPL tahun 2011 hingga 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2011-2013 persentase rata-rata NPL turun ke angka 1,88%, dengan penurunan sebesar 1,15%. Rata-rata persentase NPL sebesar 1,88% menunjukkan bahwa dari semua total kredit yang diberikan oleh pihak BRI hanya 1,88% yang merupakan kredit bermasalah dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet. Penurunan pada tahun tersebut dinyatakan sehat menurut surat No.3/25/PBI/2001. Akuisisi berdampak pada kinerja bank yaitu memberikan kemajuan dalam hal penanganan kredit.

4.2.2 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Analisis dengan rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dihitung dengan membandingkan antara total kredit yang diberikan dan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank.

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai

sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

Perhitungan analisis sebelum dan sesudah akuisisi untuk rasio LDR sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Loan to Deposit Ratio untuk periode 2008-2013

Tahun	Jumlah Kredit (000000)	Dana Pihak Ketiga (000000)	LDR(%)
2008	160.108.683	201.004.882	79,93%
2009	205.522.394	254.117.950	80,88%
2010	246.964.238	328.555.801	75,17%
2011	285.406.257	374.913.340	76,20%
2012	350.758.262	439.152.137	79,87%
2013	434.316.466	490.486.513	88,55%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 2 rasio rata-rata LDR BRI pada tahun 2008 hingga 2010 sebelum melakukan akuisisi adalah 78,66%, persentase tersebut masih dinyatakan dalam kondisi bank yang likuid sesuai peraturan Bank Indonesia. Likuid bank karena mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio rata-rata LDR tersebut menggambarkan sebesar 78,66% dari total kredit yang diberikan oleh BRI berasal dari dana pihak ketiga deposan.

Tahun 2011 hingga 2013 setelah dilakukannya akuisisi rata-rata rasio LDR meningkat, naik ke angka 81,54% dengan kenaikan sebesar 2,88%. Rata-rata rasio LDR tersebut masih dapat dinyatakan likuid menurut peraturan Bank Indonesia. Rasio yang tinggi pada rasio ini memiliki arti bahwa suatu bank

meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid karena akan berdampak pada pengembalian dana pihak ketiga.

Kinerja bank setelah akuisisi tidak berdampak pada tingkat pembayaran kewajiban jangka pendek bank, tidak lancar dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya.

4.2.3 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi beban operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin efisien dalam menggunakan beban operasional.

Perhitungan analisis sebelum dan sesudah akuisisi untuk rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan BOPO untuk periode 2008-2013.

Tahun	Beban Operasional (000000)	Pendapatan Operasional (000000)	BOPO(%)
2008	22.285.756	30.631.869	72,75%
2009	30.043.066	38.603.725	77,82%
2010	35.757.694	50.159.695	71,28%
2011	36.356.093	53.940.323	67,40%
2012	35.317.615	58.000.153	60,89%
2013	41.681.966	67.809.543	61,46%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3 tahun 2008 hingga 2010 sebelum melakukan akuisisi rata-rata untuk rasio BOPO sebesar 73,95%, persentase tersebut dinyatakan efisien menurut Peraturan Bank Indonesia. Rata-rata rasio tersebut

menggambarkan bahwa 73,95% dari pendapat operasionalnya merupakan beban operasionalnya, semakin tinggi rasio ini berarti pendapatan operasionalnya semakin kecil dan beban operasionalnya meningkat.

BRI dapat melakukan efisiensi pada beban operasionalnya pada tahun 2011 hingga 2013 setelah melakukan akuisisi, dibuktikan dengan penurunan persentase rata-rata rasio BOPO yang turun ke angka 63,25% dengan penurunan sebesar 10,70%. Dilihat dari ketentuan Bank Indonesia mengenai besaran rasio beban operasional terhadap pendapat operasional yaitu 94% hingga 96% berarti manajemen BRI telah mematuhi ketentuan Bank Indonesia dan akuisisi mempengaruhi penurunan rasio BOPO.

4.2.4 Return On Asset (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba bersih sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Semakin kecil ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Perhitungan analisis sebelum dan sesudah akuisisi untuk rasio ROA sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Return On Asset (ROA) untuk periode 2008-2013

Tahun	Laba Sebelum Pajak (000000)	Total Aset (000000)	ROA(%)
2008	8.822.012	246.076.896	3,58%
2009	9.891.228	316.947.029	3,12%
2010	14.908.230	404.285.602	3,68%
2011	18.755.880	469.899.284	3,99%
2012	23.859.572	551.336.790	4,33%
2013	27.910.006	626.182.926	4,46%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas pada tahun 2008 hingga 2010 sebelum melakukan akuisisi rata-rata untuk rasio ROA sebesar 3,46%, persentase tersebut dinyatakan Laba sangat tinggi/tinggi menurut peraturan Bank Indonesia. Rata-rata rasio tersebut menggambarkan bahwa sebesar 3,46% dari total asset adalah perolehan laba BRI sebelum pajak, semakin tinggi rasio ini menunjukkan BRI dapat memperoleh laba semakin besar.

Akuisisi yang terjadi pada tahun 2011 memiliki dampak pada rasio ROA BRI, dari tahun 2011 hingga 2013 mengalami kenaikan yang artinya pihak manajemen berhasil memperoleh laba dengan cara akuisisi dilihat dari kenaikan persentase ROA. Pada tahun 2011 hingga 2013 persentase rata-rata rasio ROA naik ke angka 4,26%, dengan kenaikan sebesar 0,80%. Nilai ROA tersebut dinyatakan dalam kondisi Laba sangat tinggi/tinggi sesuai peraturan Bank Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja, penulis menyarankan agar BRI sebaiknya lebih meningkatkan serta mengevaluasi kinerja BRI terkait kewajiban jangka pendek yang diukur oleh rasio LDR.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. PT.Rineka CiptaJakarta.
- Astuti, Dewi, M.M.,Drs. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. GhaliaIndonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2017. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/tanggal 31 Mei 2004*. www.bi.go.id . Jakarta.
- Brealy, dkk. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 10.Erlangga. Jakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8.Erlangga. Jakarta.
- Hakim, Fajri. 2007. "Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalah Indonesia, Tbk". *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*, Vol.3, No.2, Januari 2007.
- Lukman Dendawijaya. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Martono.2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Pertama. Ekonisia.Yogyakarta.
- Munawir, S, Drs., Akuntan. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat.Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan ValuasiSaham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Moin, Abdul. 2004. *Merger, Akuisisi, dan Divestasi*. Ekonisia.Yogyakarta.

Nuresya. 2000. *Kemampuan Rasio Keuangan Bank dalam Memprediksi Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.3, Hal 313-331.

ROA pada Bank Privat dan Bank Publik.
Jurnal Universitas Gunadarma. Jakarta

Nuresya. 2002. *Analisis Keuangan Bank: Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO, dan*